

**KETERAMPILAN BERPENDAPAT SISWA KELAS XI SMA IPIEMS  
SURABAYA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
BERBASIS PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND  
LEARNING* (CTL) PADA MATERI POKOK LAJU REAKSI**

**THE STUDENTS' GIVING OPINION SKILLS IN XI GRADE OF SMA  
IPIEMS SURABAYA BASED ON COOPERATIVE LEARNING  
MODEL WITH *CONTEXTUAL TEACHING AND  
LEARNING* (CTL) APPROXIMATION IN  
REACTION RATE MATTER**

**Siti Nurlatifah dan Bertha Yonata**

Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri  
Surabaya

e-mail: [ifanouvells@gmail.com](mailto:ifanouvells@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan berpendapat siswa selama pembelajaran berlangsung dan ketuntasan belajar siswa setelah pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) pada materi pokok laju reaksi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian preeksperimen atau eksperimen semu dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah "One Shot Case Study". Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA-1 SMA IPIEMS Surabaya pada semester 1 tahun ajaran 2013-2014 yang berjumlah 33 siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengamati keterampilan berpendapat siswa adalah lembar pengamatan keterampilan berpendapat. Ketuntasan hasil belajar siswa diukur menggunakan lembar tes hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berpendapat siswa pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 jumlah siswa yang mendapatkan predikat buruk adalah 0%. Siswa yang mendapatkan predikat baik pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 berturut-turut sebanyak 63,63%, 54,54%, 42,42%, 15%. Sedangkan siswa yang mendapat predikat sangat baik pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 berturut-turut sebanyak 36,37%, 45,46%, 57,58%, 85%. Ketuntasan hasil belajar klasikal siswa pada pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 4 berturut-turut sebesar 78,8%, 90%, 94%, dan 100%. Sehingga dari jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dapat dikatakan bahwa ketuntasan klasikal siswa mencapai 100% dengan nilai rata-rata 93,78.

**Kata kunci:** *Keterampilan berpendapat, Kooperatif, Pendekatan CTL.*

**Abstract**

*The aims of this study are to determine the students' giving opinion skills during the learning and mastery learning students after learning through the implementation of cooperative learning model with Contextual Teaching and Learning (CTL) approximation in reaction rate matter. The type of this research was preexperiment research and design research was "One Shot Case Study". The subjects were students of XI Science-1 grade SMA IPIEMS Surabaya as many as 33 students in the 1st semester 2013-2014 school year. The instrument which was used to observe giving opinion skills students was questioning skills observation sheet. For mastery of students learning outcomes were measured by using a sheet test for students learning outcomes. The results of this study showed that the skills of giving opinion at the 1<sup>st</sup> to 4<sup>th</sup>, as many as 0% students getting bad predicate, as many as 63.63%, 54.54%, 42.42%, 15 % students getting good predicate, and as many as 36.37% , 45.46%, 57.58%, 85% students getting very good predicate. Completeness classical learning outcomes of students at the 1<sup>st</sup> meeting to 4<sup>th</sup> meeting equal to 78,8 %, 90%, 94%, and 100%. So that, can be said that the classical completeness students reach 100 % with an average value of 93.78.*

**Key words:** *Giving opinion skills, cooperative, CTL approximation.*

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan pemerintah untuk mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, perubahan predikat dan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Selaras dengan hal tersebut, berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menjelaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab [1].

Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan Permendikbud Nomor 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA menjelaskan bahwa Kompetensi Lulusan kurikulum 2013 mengharuskan adanya perubahan predikat dari dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan dalam pelajaran Kimia adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial sangat diperlukan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses serta sikap ilmi [2].

Salah satu keterampilan sosial yang harus dimiliki siswa adalah keterampilan komunikasi. Keterampilan komunikasi

terutama keterampilan berpendapat memegang peranan penting dalam kemajuan pendidikan karena akan membantu siswa dalam proses penyusunan pengetahuan serta mengaitkannya dengan pengetahuan atau gagasan-gagasan yang telah ada dalam pikiran siswa. Sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi yang dipelajari. Selain itu, keterampilan berpendapat juga dapat membantu siswa dalam hal *problem solving* dan merupakan salah satu metode untuk memasukkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang yang sesuai dengan teori elaborasi. Di mana menurut Slavin teori elaborasi adalah suatu teori yang menambahkan ide tambahan berdasarkan dengan apa yang seseorang sudah ketahui sebelumnya [3].

Berdasarkan Standar Kelulusan UAN mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 Propinsi Jawa Timur, prosentase kelulusan siswa pada materi pokok laju reaksi hanya 67,52%. Selain itu, berdasarkan angket Pra Penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 15 Mei 2013 di SMA IPIEMS Surabaya sebanyak 82,4% siswa dari 34 siswa kelas XI menyatakan bahwa materi Laju Reaksi adalah materi yang sulit. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan siswa masih merasa kesulitan untuk memahami dan juga mencapai ketuntasan hasil belajar pada materi Laju Reaksi dan perlu adanya suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ini [4].

Selain itu, hasil angket komunikasi yang telah diberikan kepada siswa juga menunjukkan sekitar 65,5% siswa dari 34 siswa berani berpendapat selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa selama pembelajaran berlangsung sudah terjadi aktivitas komunikasi antar siswa. Namun, hanya dengan adanya aktivitas komunikasi siswa selama pembelajaran berlangsung tidaklah cukup dan diperlukan suatu upaya untuk melatih keterampilan berpendapat siswa sehingga komunikasi yang terjadi tidak hanya sekedar komunikasi namun dapat terjadi

suatu proses komunikasi yang efektif selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan beberapa fakta dan permasalahan di atas, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri agar informasi yang diperolehnya menjadi lebih bermakna dan akan masuk pada memori jangka panjang sesuai karakteristik materi pokok laju reaksi. Proses pembelajaran yang dilakukan juga diharapkan dapat menstimulasi keterampilan berpendapat siswa selama pembelajaran berlangsung. Salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi solusi dari permasalahan di atas adalah model pembelajaran kooperatif. Pemilihan model pembelajaran kooperatif dalam hal ini karena menurut Arends salah satu efek penting dari pembelajaran kooperatif adalah toleransi dan penerimaan yang lebih luas terhadap orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, atau kemampuannya. Selain itu melalui pembelajaran kooperatif, siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial antar teman sebaya sehingga partisipasi siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui bertanya dan berdiskusi menjadi lebih optimal. Dari beberapa alasan tersebut diharapkan keterampilan berpendapat dapat lebih mudah terlatih [5].

Salah satu pendekatan yang cocok digunakan digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpendapat siswa dan juga akan membuat siswa lebih mudah untuk menghubungkan materi atau pengetahuan yang didapatkan siswa disekolah dengan kehidupan sehari-hari adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Hal ini dikarenakan menurut Komalasari dalam pembelajaran CTL siswa dituntut untuk dapat melakukan komunikasi, berinteraksi dengan individu yang lain, memperoleh pengetahuan secara mandiri, mengevaluasi dan juga merefleksikan pengetahuan yang telah didapatkan yang merupakan aplikasi dari beberapa

komponen dari Pendekatan CTL yaitu *questioning, learning community, constructivism, evaluation, modeling, dan reflection* [6].

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana keterampilan berpendapat siswa kelas XI selama proses belajar mengajar berlangsung melalui model pembelajaran kooperatif berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi pokok laju reaksi kelas XI di SMA IPIEMS Surabaya? (2) Bagaimana ketuntasan belajar siswa dengan model pembelajaran Kooperatif berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi pokok laju reaksi kelas XI di SMA IPIEMS Surabaya?

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah mengetahui keterampilan berpendapat dan ketuntasan hasil belajar siswa melalui Model Pembelajaran kooperatif berbasis pendekatan CTL pada materi pokok laju reaksi.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pra eksperimen atau eksperimen semu. Pada penelitian ini diteliti tentang keterampilan berpendapat siswa selama pembelajaran berlangsung dan juga ketuntasan hasil belajar siswa setelah pembelajaran.

Sasaran penelitian ini adalah siswa salah satu kelas XI IPA-1 SMA IPIEMS Surabaya yang berjumlah 33 siswa.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah "*One Shot Case Study*". Desain penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut:

X	O
---	---

Keterangan :

X : Perlakuan yang diberikan adalah pembelajaran kooperatif berbasis pendekatan CTL pada materi pokok laju reaksi sekaligus melatih

keterampilan berpendapat pada siswa selama pembelajaran berlangsung

O : Pemberian tes akhir untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa pada materi pokok laju reaksi, setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif berbasis pendekatan CTL.

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) Silabus (2) RPP (3) Buku Ajar (4) LKS. Sedangkan Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) Lembar pengamatan keterampilan berpendapat (2) Lembar tes hasil belajar siswa.

Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengamatan dan metode tes.

Keterampilan berpendapat siswa dianalisis sesuai dengan lembar pengamatan berpendapat siswa selama pembelajaran berlangsung. Setiap indikator yang diamati dinilai dengan skala skor 0-3 sesuai dengan aspek-aspek yang terdapat dalam lembar pengamatan berpendapat siswa. Lembar pengamatan keterampilan komunikasi siswa dianalisis dan dikonversikan dalam bentuk nilai sebagai berikut:

$$\text{Skor siswa} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor seluruhnya}} \times 100\%$$

Selanjutnya skor siswa dikonversi dengan kriteria sebagai berikut [7]:

**Tabel 1. Konversi Skor Keterampilan Bertanya Siswa**

Batasan	Kriteria
0% - 33,33%	Buruk
33,34% - 66,67%	Baik
66,68% - 100%	Sangat Baik

Selain itu, dilakukan juga analisis aktivitas komunikasi siswa yang dihitung dari frekuensi komunikasi siswa dalam

kelompok kecil atau kelompok besar (kelas) dan dapat dihitung dengan:

$$\text{Keaktifan Komunikasi siswa} = \frac{\text{Jumlah siswa yang berkomunikasi}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dilakukan dengan analisis tes hasil belajar siswa. Secara individual, siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai nilai  $\geq 75$ . Sedangkan Ketuntasan secara klasikal, suatu kelas telah tuntas belajar jika terdapat minimal 75% siswa yang telah mencapai nilai  $\geq 75$  dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\Sigma B}{N} \times 100$$

Keterangan:

$\Sigma B$  = banyaknya soal yang dijawab benar

N = banyaknya soal

Ketuntasan klasikal

$$= \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Keterampilan Berpendapat

Pengamatan keterampilan berpendapat dilakukan melalui pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung yang menggunakan model pembelajaran kooperatif berbasis pendekatan CTL. Oleh karena itu, selama proses pembelajaran berlangsung siswa di kelompokkan dalam kelompok heterogen. Sehingga, diharapkan siswa dapat secara aktif untuk terlibat selama pembelajaran berlangsung dengan cara berdiskusi dan saling berkomunikasi dengan anggota kelompok masing-masing yang telah ditentukan.

Keterampilan berpendapat siswa dapat diamati pada penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis pendekatan CTL yaitu pada fase 1, 2, 4, dan 5. Fase 1 adalah ketika guru mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan pengetahuan awal siswa dan juga memotivasi siswa, fase 2 ketika guru

menyampaikan materi dan membimbing siswa memahami materi, fase 4 ketika guru membimbing siswa dalam kelompok kecil, dan fase 5 ketika guru melakukan evaluasi formatif dan membimbing siswa membuat kesimpulan.

Data keterampilan berpendapat siswa kelas XI IPA-1 pada pertemuan 1, pertemuan 2, pertemuan 3, dan pertemuan 4 dapat disajikan pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Data Keterampilan Berpendapat Siswa Pertemuan 1, 2, 3, dan 4.**

Siswa	Keterampilan Berpendapat			
	Pert.	Pert.	Pert.	Pert.
	1	2	3	4
1.1	83,33	83,33	100	100
1.2	66,67	83,33	66,67	83,3
1.3	83,33	66,67	66,67	100
1.4	66,67	100	83,33	100
1.5	66,67	66,67	66,67	83,33
1.6	66,67	66,67	66,67	83,33
2.1	83,33	100	83,33	100
2.2	66,67	66,67	83,33	83,33
2.3	83,3	100	66,67	100
2.4	66,67	66,67	83,33	83,33
2.5	66,67	83,33	66,7	66,7
2.6	66,67	66,7	66,67	83,33
3.1	83,33	83,33	83,33	83,33
3.2	66,67	83,33	83,33	83,33
3.3	83,33	66,67	66,67	66,67
3.4	100	66,67	66,67	83,33
3.5	83,3	66,67	83,33	83,33
3.6	66,7	66,67	66,67	66,7
4.1	66,67	66,67	83,33	83,33
4.2	66,67	66,67	66,67	66,67
4.3	66,7	83,3	66,67	100
4.4	66,67	83,3	83,33	83,33
4.5	50	66,67	66,67	66,67
5.1	66,67	66,67	83,33	100
5.2	83,33	100	100	100
5.3	50	66,67	66,67	83,33
5.4	66,67	83,3	83,33	83,33
5.5	66,67	66,67	83,33	83,33
6.1	66,67	66,67	100	100
6.2	83,33	83,33	100	100
6.3	66,67	66,67	66,67	100
6.4	83,33	66,67	100	100
6.5	100	66,67	100	100

Keterampilan berpendapat dengan jumlah siswa yang diamati sebanyak 33 siswa pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 jumlah siswa yang mendapatkan

predikat buruk adalah 0%. Siswa yang mendapatkan predikat baik pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 berturut-turut sebanyak 63,63%, 54,54%, 42,42%, 15%. Sedangkan siswa yang mendapat predikat sangat baik pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 berturut-turut sebanyak 36,37%, 45,46%, 57,58%, 85%.

Hasil yang telah diperoleh menunjukkan bahwa keterampilan berpendapat telah berhasil dilatihkan pada siswa atau dengan kata lain penelitian ini dapat dikatakan telah berhasil. Karena selama pertemuan 1, 2, 3, dan 4,  $\geq 75\%$  siswa mendapatkan predikat baik untuk keterampilan berpendapat. Hasil ini juga didukung dengan pengamatan aktivitas komunikasi siswa yang menunjukkan bahwa selama pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 4 semua siswa aktif dalam berkomunikasi terutama dalam berpendapat baik dalam kelompok besar (kelas) maupun kelompok kecil.

Pengamatan keterampilan berpendapat ini juga didukung dengan adanya pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran karena keterampilan berpendapat siswa diamati pada fase-fase model pembelajaran kooperatif berbasis pendekatan CTL, antara lain pada fase 1, fase 2, fase 4, dan fase 5. Adanya komponen CTL Bertanya (*Questioning*) pada fase 2 memungkinkan agar siswa dapat menemukan sendiri suatu konsep, karena pada proses pembelajaran berbasis pendekatan CTL guru tidak hanya menyampaikan informasi begitu saja. Sehingga, peran pertanyaan sangatlah penting. Ketika ada siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman satu kelompoknya maka akan tercipta suatu proses komunikasi terutama berpendapat. Adanya komponen CTL Konstruktivisme (*Constructivism*) pada fase 4 model pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui implementasi dalam kehidupan nyata. Implementasi selama penelitian, komponen CTL konstruktivisme ini terjadi

saat siswa diberikan tugas untuk mengerjakan LKS atau melakukan praktikum. Sehingga akan terjadi suatu proses komunikasi antar siswa dalam kelompok tersebut terutama keterampilan berpendapat siswa. Sedangkan adanya komponen CTL Pemodelan (*Modelling*) pada fase 5 model pembelajaran kooperatif dapat membentuk pengetahuan siswa melalui suatu pemodelan dan tidak hanya terfokus pada guru. Dan untuk komponen CTL Refleksi

(*Reflection*) memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan melalui refleksi dengan cara mengingat apa yang telah dipelajari. Komponen CTL pemodelan dalam implementasi selama penelitian muncul pada saat siswa mempresentasikan hasil kinerjanya dalam kelompok dan untuk komponen CTL Refleksi muncul pada saat guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan pembelajaran yang telah dilakukan, yang tentunya dengan adanya kedua komponen CTL ini akan memancing siswa untuk aktif berpendapat selama pembelajaran berlangsung.

Pada fase 1 jumlah pendapat yang disampaikan oleh seluruh siswa pada pertemuan 1 sampai 4 berturut-turut adalah sebanyak 3 pendapat, 5 pendapat, 8 pendapat, dan 1 pendapat. Pada fase 2 jumlah pendapat yang disampaikan oleh seluruh siswa pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 berturut-turut adalah sebanyak 3 pendapat, 7 pendapat, 12 pendapat, dan 18 pendapat. Pada fase 4 jumlah pendapat yang disampaikan oleh seluruh siswa pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 berturut-turut adalah sebanyak 38 pendapat, 33 pendapat, 29 pendapat, dan 68 pendapat. Sedangkan pada fase 5 jumlah pendapat yang disampaikan oleh seluruh siswa pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 berturut-turut adalah sebanyak 8 pendapat, 6 pendapat, 6 pendapat, dan 29 pendapat. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, mulai dari pertemuan 1, 2, 3, dan 4 semua fase telah dilakukan dan termasuk dalam kategori sangat baik. Sehingga dapat dinyatakan bahwa fase-

fase tersebut telah berjalan dengan baik dan sesuai yang direncanakan. Oleh karena itu, pengamatan terhadap keterampilan berpendapat siswa juga telah dilakukan sesuai yang direncanakan pada fase pembelajaran kooperatif berbasis pendekatan CTL. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh selama pengamatan, maka fase yang memungkinkan bagi siswa untuk berkesempatan berpendapat paling banyak selama pembelajaran berlangsung adalah pada fase 4 dan fase 5.

Hasil yang telah diperoleh sesuai dengan tujuan model pembelajaran kooperatif di mana menurut Arends melalui model pembelajaran kooperatif siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial antar teman sebaya sehingga partisipasi siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran salah satunya dengan berpendapat menjadi lebih optimal [5].

Selain itu, dengan menggunakan pendekatan CTL juga membuat siswa lebih mudah untuk memahami materi karena menurut Johnson pendekatan CTL ini akan mendorong siswa untuk menemukan hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya selama belajar di sekolah dengan penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari. Ketika materi yang dibahas sudah tidak asing lagi bagi siswa maka akan lebih mudah bagi siswa untuk memahami materi dan tentunya akan lebih aktif selama pembelajaran berlangsung terutama dalam berpendapat [8].

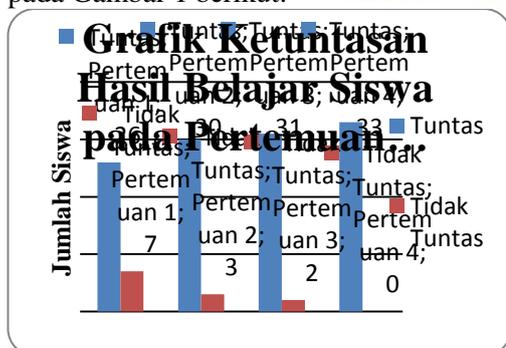
Keterampilan dalam berpendapat siswa dalam hal ini diukur dari segi efektifitas isi pesan atau pendapat yang disampaikan. Suatu komunikasi akan efektif apabila komponen-komponen yang menjadi syarat terjadinya komunikasi saling mendukung. Agar pesan dapat diterima oleh komunikan dan komunikasi berlangsung secara efektif, maka pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator bersifat komunikatif sehingga terjadi perubahan sikap dari orang yang diajak berkomunikasi.

Menurut Cangara syarat yang perlu diperhatikan dalam hal ini antara lain pemilihan kata yang lugas dan jelas sehingga pesan atau informasi mudah dipahami. Selain itu, pesan atau informasi yang disampaikan harus logis, yaitu harus dilandasi dengan fakta-fakta dan pendapat yang bisa mendukung materi yang disajikan [9].

### Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa secara kognitif diperoleh dengan melakukan postes setiap akhir pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berbasis pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Materi yang diajarkan pada penelitian ini adalah laju reaksi dengan Kompetensi Dasar Mendeskripsikan pengertian laju reaksi dengan melakukan percobaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi.

Postes 1 berisi soal tentang sub materi konsep Kemolaran, Postes 2 berisi soal tentang sub materi faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi yaitu konsentrasi dan luas permukaan, Postes 3 berisi soal tentang sub materi faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi yaitu suhu, dan postes 4 berisi soal tentang sub materi faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi yaitu katalis. Di mana jumlah soal pada setiap postes adalah 5 soal pilihan ganda dan 1 soal uraian. Hasil postes selama empat kali pertemuan tersaji pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1: Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Laju Reaksi.

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui hasil postes 1, 2, 3, dan 4 dari 33 siswa. Pada pertemuan 1, siswa yang mengikuti postes adalah 33 siswa, dengan 26 siswa dinyatakan tuntas dan siswa dinyatakan tidak tuntas. Sehingga dari jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dapat dikatakan bahwa ketuntasan klasikal siswa mencapai 78,8% dengan nilai rata-rata 82,12. Pada pertemuan 2, siswa yang dinyatakan tuntas adalah 30 siswa dan 3 siswa dinyatakan tidak tuntas. Sehingga dari jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dapat dikatakan bahwa ketuntasan klasikal siswa mencapai 90% dengan nilai rata-rata 86,8. Pada pertemuan 3, siswa yang dinyatakan tuntas adalah 31 siswa dan 2 siswa dinyatakan belum tuntas. Sehingga dari jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dapat dikatakan bahwa ketuntasan klasikal siswa mencapai 94% dengan nilai rata-rata 89,24. Sedangkan Pada pertemuan 4, semua siswa dinyatakan tuntas. Sehingga dari jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dapat dikatakan bahwa ketuntasan klasikal siswa mencapai 100% dengan nilai rata-rata 93,78.

Berdasarkan hasil postes yang telah didapatkan dapat diketahui bahwa adanya beberapa siswa yang belum tuntas pada pertemuan 1 dikarenakan siswa belum sepenuhnya paham pada sub pokok bahasan pengenceran. Hal ini dapat dilihat dari 7 siswa yang dinyatakan belum tuntas pada pertemuan 1 semua menjawab salah pada soal sub pokok bahasan pengenceran. Adanya siswa yang belum tuntas pada pertemuan 2 disebabkan karena siswa masih kesulitan bagaimana membaca suatu data hasil percobaan tentang pengaruh konsentrasi terhadap laju reaksi. Sedangkan adanya siswa yang belum tuntas pada pertemuan 3 disebabkan karena siswa masih belum paham bagaimana menafsirkan suatu grafik pengaruh suhu terhadap laju reaksi dengan benar. Sebagaimana diketahui bahwa siswa masing-masing memiliki perbedaan individual, baik dalam bidang kemampuan,

kematangan, maupun tempo/irama perkembangannya. Kondisi semacam itu menyebabkan terjadinya perbedaan dalam menerima informasi dari luar, termasuk informasi dari guru dalam pembelajaran di kelas. Sehingga ada siswa yang mampu menangkap materi yang disampaikan dengan sangat mudah dan ada pula siswa yang sangat sulit dalam memahami materi yang disampaikan.

Hasil ketuntasan belajar siswa yang diperoleh juga tidak terlepas dari adanya keaktifan komunikasi selama pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan tujuan model pembelajaran kooperatif, di mana menurut Arends melalui model pembelajaran kooperatif siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial antar teman sebaya sehingga partisipasi siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui bertanya dan berdiskusi menjadi lebih optimal [5].

Selain itu, dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga membuat siswa lebih mudah untuk memahami materi karena menurut Johnson pendekatan CTL ini akan mendorong siswa untuk menemukan hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya selama belajar di sekolah dengan penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat, sehingga konsep akan lebih bermakna bagi siswa dan materi akan lebih mudah untuk dipahami [8].

Hasil yang didapatpun sesuai dengan teori elaborasi karena menurut Slavin dalam teori elaborasi siswa didorong mengeksplorasi suatu materi dan menyampaikan hasil eksplorasinya secara lisan atau tertulis serta mendengarkan pendapat dari temannya sehingga secara tidak langsung tercipta suatu proses komunikasi di dalam kelas. Proses komunikasi dalam kelas akan membantu siswa memahami materi yang sedang disampaikan. Ketika siswa telah paham dengan materi yang disampaikan maka

ketuntasan belajar siswa pun diharapkan dapat meningkat [3].

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan dari rumusan masalah dan pembahasan penerapan pembelajaran kooperatif berbasis pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi pokok laju reaksi dapat disimpulkan bahwa:

1. Keterampilan berpendapat siswa pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 jumlah siswa yang mendapatkan predikat buruk adalah 0%. Siswa yang mendapatkan predikat baik pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 berturut-turut sebanyak 63,63%, 54,54%, 42,42%, 15%. Sedangkan siswa yang mendapat predikat sangat baik pada pertemuan 1 sampai pertemuan 4 berturut-turut sebanyak 36,37%, 45,46%, 57,58%, 85%.
2. Ketuntasan hasil belajar klasikal siswa pada pertemuan 1 sebesar 78,8%, pada pertemuan 2 sebesar 90%, pada pertemuan 3 sebesar 94% dan pada pertemuan 4 sebesar 100%. Sehingga dari jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dapat dikatakan bahwa ketuntasan klasikal siswa mencapai 100% dengan nilai rata-rata 93,78.

### Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dianjurkan adalah:

1. Penelitian ini dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan, padahal untuk melatih keterampilan berpendapat bagi siswa memerlukan pelatihan dan pembiasaan secara konsisten. Oleh karena itu, untuk peneliti lain diharapkan dapat melatih keterampilan berpendapat dengan waktu pelaksanaan lebih lama atau berkesinambungan secara terus menerus dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

2. Pada penelitian ini satu pengamat mengamati satu kelompok yang jumlahnya 4-5 orang. Sedangkan untuk mengamati keterampilan berpendapat siswa diperlukan kejelian bagi pengamat. Oleh karena itu, pengamat merasa sedikit kesulitan mengamati aktivitas seluruh siswa. Untuk peneliti lain diharapkan untuk mengurangi jumlah siswa dalam setiap kelompok atau menambah jumlah pengamat pada tiap kelompok agar pengamatan keterampilan komunikasi siswa dapat dilakukan dengan maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Nurlatifah. 2014. *Keterampilan Berpendapat Siswa Kelas XI SMA IPIEMS Surabaya Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Materi Pokok Laju Reaksi*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Slavin, R. E. 1997. *Educational Psychology*. Boston: Allyn & Bacon.
4. Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Konseptual (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Refika Aditama.
5. Arends, Richard L. 2008. *Learning to Teach*. Edisi ketujuh. Penerjemah Helly Prajitno dan Sri Mulyatini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
6. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Sistem Informasi Hasil Ujian Nasional Tahun 2008-2010*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
7. Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
8. Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. California: Crowin Press.
9. Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada